

BAB 2

SISTEM EKONOMI KAPITALISME

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengetahui dan memahami konsep ekonomi kapitalis;
2. Mengetahui dan memahami konsep perekonomian berbasis sektor non riil;
3. Mengetahui dan memahami konsep kepemilikan dalam ekonomi kapitalisme;
4. Mengetahui dan memahami perbedaan Ilmu ekonomi dan system ekonomi;
5. Mengetahui dan memahami kedudukan ilmu ekonomi dan system ekonomi.

A. Pendahuluan

Pasca runtuhnya uni soviet sebagai salah satu negara besar yang menganut sistem sosialis komunis maka praktis tatanan ekonomi dunia kini berada dalam genggaman kapitalis dengan negara-negara barat sebagai leadernya. Hal ini secara praktis sistem ekonomi kapitalisme masih menjadi pemain tunggal dari sistem ekonomi yang ada di dunia ini. Negara negara barat hingga saat ini tetap konsissten dengan gagasan gasan kapitalis sebagai suatu sistem yang dianggap lebih baik untuk mengatur tatanan ekonominya.

Sistem ekonomi kapitalisme menurut Subandi (2005) dapat diartikan sebagai suatu sistem yang memberikan kebebasan yang cukup besar bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang terbaik bagi kepentingan individual atas sumber daya-sumberdaya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Pada sistem ekonomi ini terdapat keleluasaan bagi perorangan untuk memiliki sumberdaya, seperti kompetisi antar individu

dalam memenuhi kebutuhan hidup, persaingan antar badan usaha dalam mencari keuntungan. Prinsip “keadilan” yang dianut oleh sistem ekonomi kapitalis adalah setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya. Dalam hal ini, campur tangan pemerintah sangat minim, sebab pemerintah berkedudukan sebagai “pengamat” dan “pelindung” dalam perekonomian. Adapun definisi menurut pelopor sistem ekonomi kapitalisme, Adam Smith menjelaskan kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi bercirikan kepemilikan perorangan atas perkakas produksi, distribusi dan pendayagunaan untuk mendapatkan keuntungan dalam keadaan yang kompetitif. Menurutnya, kepentingan pribadi merupakan kekuatan untuk pengendalian perekonomian dan semua proses yang dijalankan akan menuju kearah kemakmuran bangsa, yang seolah olah, individu didorong dengan “tangan tak terlihat” (*The Invisible Hand*) yang mendorong mereka untuk maju.

Berdasarkan pada definisi diatas maka, dapat disimpulkan bahwa sistem kapitalisme itu memiliki ciri, kebebasan pada individu dalam artian individu merupakan pemilik satu-satunya terhadap harta yang telah diusahakannya dan tidak ada campur tangan orang lain dan bebas membelanjakan sesuai keinginannya, tujuan utama mendapatkan keuntungan, terdapat persaingan, lalu peran pemerintah yang minim, dan adanya dorongan *The Invisible Hand*.

Kapitalisme saat ini, merupakan suatu ideologi yang memiliki akidah, pemikiran dan sistem. Akidah dari sistem kapitalisme ini ialah sekularisme atau pemisahan agama dari kehidupan. Paham ini apabila dijelaskan lebih lanjut seperti urusan yang berkaitan dengan keagamaan tidak boleh mencampuri urusan baik politik, ekonomi atau apapun itu. Jadi urusan agama itu terpisah cukup hanya di ranah individu dan berada ditempat tempat ibadah saja. Sebagai sebuah pemikiran dan sistem dalam ideologi kapitalisme dapat ditemukan bahwa ekonomi dalam pandangan mereka adalah sistem yang membahas tentang kebutuhan- kebutuhan

manusia berserta alat-alat pemuas kebutuhannya. Secara garis besar konsep mereka hanya membahas aspek materi (kebendaan) dari kehidupan mereka.

Sebenarnya sistem ekonomi kapitalisme ini lahir disebabkan karena sistem ekonomi yang berkembang pada saat sebelum lahirnya kapitalisme ini didasarkan pada faham merkantilisme. Faham merkantilisme sendiri memandang bahwa manusia itu memiliki sifat serakah, rakus, egois dan mementingkan diri sendiri, merupakan hal yang negative jadi diperlukan pengaturan ekonomi yang dilakukan oleh negara agar tidak terjadi hal seperti penidasan, lalu paham ini juga memiliki pandangan yang khas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yaitu berupa mendorong peningkatan produksi untuk kemudian diekspor ke luar negara dengan tujuan mendapatkan mata uang emas. Tetapi paham ini ternyata gagal dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi bahkan membuat perekonomian semakin memburuk. Maka dari itu dengan munculnya buku yang berjudul "*The Wealth of Nation*" yang ditulis Adam Smith sistem ekonomi kapitalisme lahir dan menjawab semua pandangan pandangan dari paham merkantilisme.

Menurut Ebenstin & Fogelman (1994), mengemukakan pendapat bahwa sistem ekonomi kapitalisme ini dapat dicirikan dengan 4 pilar utama, antara lain:

1. Pemilikan perorangan.
2. Perekonomian Pasar.
3. Persaingan.
4. Keuntungan.

Dari keempat pilar yang telah disebutkan diatas, fokus pada poin keempat yaitu tentang Keuntungan. Dalam sistem ekonomi Kapitalisme ini keuntungan merupakan tujuan yang paling utama. Dalam mencapai tujuan utamanya segala hal dapat dilakukan. Contohnya seperti dalam aspek hubungan moneter dan sektor riil, prinsip yang dianut ekonomi kapitalisme yaitu ekonomi berbasis keuangan. Demi mencapai keuntungan yang besar

sistem ini mengandalkan sektor keuangan saja dan mengabaikan sektor riil. Ekonomi kapitalis telah menghasilkan sistem perekonomian yang lebih banyak dikuasai pasar bursa atau modal. Kurangnya kontribusi yang cukup nyata terhadap sektor riil. Bahkan, cenderung bersifat semu sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh pasar bursa menjadikan pertumbuhan ekonomi seperti balon yang sewaktu waktu bisa pecah.

Dikarenakan tujuan utama bisnis yang dilakukan dalam ekonomi kapitalis adalah mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang sedikit. Apapun yang terjadi modal yang sudah diutangkan harus kembali utuh ditambah bunga. Tidak peduli apakah uang yang dipinjam digunakan untuk keperluan produktif atau konsumtif, yang utama adalah kembalinya modal. Demi mengejar keuntungan tersebut, maka banyak sekali transaksi derivatif yang tujuannya adalah uang berbunga uang. Sistem ekonomi kapitalis telah menciptakan sistem perdagangan dunia yang semu. Total perdagangan dunia yang jumlahnya jutaan dolar Amerika ternyata 95% terjadi pada perdagangan pasar uang dalam bentuk derivasi keuangan tidak nyata dan tidak ada kaitannya dengan perdagangan sektor riil. Jadi hanya 5% dari jumlah total peredaran uang bergerak pada sektor riil.

Selain itu Sistem Ekonomi Kapitalisme dibangun atas dasar kerakusan. Sifat serakah, rakus dan egois dari manusia membuatnya tunduk pada kepentingannya sendiri (*self interest*) bukan untuk kepentingan perikemanusiaan. Dorongan “keserakahan” yang diberi peluang bebas ini membawa konsekuensi pada akumulasi kapital hanya pada segelintir individu saja yang memiliki modal besar.

B. Berbasis Sektor Non Riil

Kapitalisme modern saat ini dibangun dengan *monetary based economy* (ekonomi berbasis sektor moneter atau keuangan atau non-riil), bukan *real based economy* (ekonomi berbasis sektor riil). Artinya, kapitalisme dominan bermain di level atas dari ekonomi riil. *Rente* (keuntungan) ekonomi diperoleh bukan melalui kegiatan investasi produktif (produksi barang dan jasa), melainkan dalam investasi spekulatif melalui sektor non-riil (keuangan); misalnya melalui kredit perbankan serta jual-beli surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam ekonomi berbasis sektor moneter atau keuangan inilah, kapitalisme tidak dapat dilepaskan dengan bunga atau *riba*.

Uang yang sudah beralih fungsi menjadi komoditas, maka uang akan dapat menghasilkan uang (*interest* atau bunga). Ketika uang diperlakukan sebagai komoditas oleh sistem kapitalis, berkembanglah apa yang disebut pasar uang (*money market*). Pasar uang ini kemudian berkembang dengan munculnya pasar derivatif, yang merupakan turunan dari pasar uang. Pasar derivatif ini menggunakan instrumen bunga sebagai harga dari produk-produknya dan mengandung motif spekulasi.

Perekonomian non riil ditopang oleh produk investasi yang termasuk transaksi derivatif di pasar sekunder dan bertujuan untuk mendapatkan selisih harga (*capital gain*) dari perubahan nilai saham dan obligasi dari harga sebelumnya. *Capital gain* jauh lebih menarik dibanding dengan deviden dan bunga. *Capital gain* lebih cepat perolehannya, hanya dalam hitungan harian.

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa harga saham dan obligasi ini sangat fluktuatif, kadang naik kadang turun. Bergantung pada permintaan dan penawaran yang ditentukan oleh sesuatu yang sangat tidak jelas, seperti faktor politik, ekonomi, sosial, bencana, dsb. Proses ini bekerja dalam skala waktu dan ruang yang sangat cepat, tidak terduga, dan

mengglobal. Investasi dan keuntungan tidak ditentukan oleh faktor-faktor yang nyata dan rasional, tapi oleh sentimen yang irasional. Dengan demikian, jual beli saham dan obligasi ini sangat tidak pasti, sangat spekulatif, sangat untung-untungan. Benar-benar seperti “arena perjudian” yang memicu keluarnya “adrenalin” meskipun spekulatif.

Uang dalam sektor non-riil tersebut hanya berputar-putar dari *capital gain* ke pasar sekunder, kemudian dari pasar sekunder kembali menjadi *capital gain*. Uang tersebut hampir tidak ada yang mengalir ke sektor riil, baik ke pasar faktor produksi maupun ke pasar barang. Hal ini karena uang di sektor riil akan dibelikan saham, obligasi dan berbagai turunannya (surat berharga/sekuritas) yang belum jelas wujudnya dan aset acuannya (*underlying assets*) adalah hak tagih dan hak bunga. Hak bunga dan hak tagih inilah sebagai derivatif pertama. Saat surat berharga ini disekuritisasi dan dijual ke pasar modal, maka sekuritas ini disebut derivatif kedua, selanjutnya derivatif kedua ini akan disekuritisasi dan dijual kembali di pasar modal dan menjadi sekuritisasi ketiga. Demikian seterusnya, skema ini melahirkan turunan keempat, kelima, dan seterusnya.

Uang dalam transaksi di pasar modal ini kemudian dapat diperjualbelikan dengan kelebihan baik *on the spot* maupun secara tangguh (*future trading*). Dalam perkembangannya, transaksi yang bersifat tangguh dikenal dengan istilah yang rumit dan aneh, seperti *trading on margin*, jual beli *option*, *swap*, *backward*, dsb. Perkembangan inilah yang menyebabkan transaksi pasar derivatif terus menggelembung dan mengalami kebocoran. Uang yang mengalir ke perusahaan akan semakin mengecil. Akibatnya, tingkat produksi yang akan dihasilkan akan terus menurun.

Selain itu dampak lainnya adalah krisis, krisis ekonomi terutama krisis finansial bukan hal yang mengejutkan lagi. Pasalnya, wujud dari keserakahan para kapitalis dalam mengumpulkan harta kekayaan menyebabkan kekayaan menumpuk di segelintir orang saja. Selain itu, mekanisme pasar bebas yang meminimalkan peran negara menyebabkan

market failure, terjadi kesalahan fatal dalam pengaturan pasar hingga timbul krisis. Maka, tidak salah apabila *Analisis CIAA ((The Community Of Ideological Islamic Analyst)*, Ali Mustofa, menyebutkan bahwa krisis merupakan ciri utama sistem kapitalisme.

Bahkan analisa tajam mengenai krisis yang ditimbulkan dari kapitalis diungkap juga oleh Roy Davies dan Glyn Davies dalam buku “*A History of Money from Ancient Time to the Present Day*” (1996), bahwa sepanjang abad 20 telah terjadi lebih dari 20 kali krisis. Kesemuanya merupakan krisis pada sektor keuangan. Berdasarkan hal itu maka apabila di rata-rata setiap 5 tahun terjadi krisis keuangan hebat yang mengakibatkan penderitaan bagi ratusan juta umat manusia.

Urut nadi sistem ekonomi kapitalis yang mengandalkan sektor non riil yang jelas rusaknya itulah bom waktunya. Bursa saham yang merupakan barometer aktivitas perkonomian suatu negara tidak lebih dari sekedar arena kasino yang penuh berisi aktivitas seperti perjudian spekulasi. Dan spekulasi itulah dulu yang mengambrukkan pasar saham AS pada tahun 1929 yang menimbulkan depresi besar-besaran selama kurang lebih 10 tahun.

Bisnis derivatif ini jugalah menjadi penyebab terjadinya krisis finansial Asia tahun 1997/1998; penyebab kolapsnya *hedge fund* raksasa *Long Term Capital Management (LTCM)* tahun 1998; ambruknya bank dagang tertua Inggris, *Barrings Bank*; kolapsnya *Enron*, pemicu krisis ekonomi Argentina; serta menjadi pemantik krisis keuangan dan ekonomi global saat ini.

C. Persaingan

Dalam konteks ekonomi domestik suatu negara, penguasaan satu atau beberapa perusahaan terhadap suatu barang dan jasa dengan kesepakatan merupakan tindakan yang membuat pasar tidak bisa memilih,

kecuali yang telah tersedia itu saja. Akibatnya, tidak ada kompetisi bebas di pasar sehingga tidak ada keseimbangan (equilibrium). Dalam praktiknya, bisa saja barang dengan fungsi dan jenis yang sama yang tersedia pasar memiliki merek yang berbeda, namun harganya sama. Di pasar bisa juga terjadi barang dengan jenis dan fungsi yang sama berbeda merek dan kualitas, tapi harga yang dijual di pasaran merupakan suatu kesepakatan dari para produsennya. Praktik persekongkolan seperti itu sangat mungkin terjadi di era ekonomi bebas untuk menghimpit gerak maju pesaingnya guna mendapatkan laba sebesar-besarnya.

Dalam konteks kapitalisme persaingan sangat dihalalkan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan usaha orang lain. Sehingga kemungkinan saling menjatuhkan usaha bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Kerja keras amat dihargai dalam ekonomi kapitalis. Pengusaha yang memiliki kinerja baik dan mampu terus berinovasi akan memenangkan persaingan. Persaingan yang tidak sehat sangat mungkin timbul dalam sistem ekonomi kapitalis. Para pelaku usaha atau pengusaha hanya memikirkan keuntungan secara materi, sehingga usaha hanya berorientasi pada uang. Contoh nyata yang terjadi adalah persaingan produk teknologi smartphone antara Samsung dan Iphone, tak jarang dalam iklan yang mereka sajikan berisi konten yang saling menjatuhkan. Pada iklan Samsung, mereka menyajikan yang menyebutkan kelemahan Iphone secara tersirat dan menyebutkan kelebihan produk Samsung dalam iklannya tersebut. Hal tersebut menjadi konsumsi masyarakat dunia sehingga menganggap bahwa persaingan tersebut merupakan hal yang lumrah.

Prinsip keadilan yang dianut adalah setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya. Campur tangan pemerintah sangat minim. Sistem ini menyandarkan diri pada mekanisme pasar, berdasarkan prinsip *Laissez Faire* (persaingan bebas) dan menyakini kemampuan (*the invisible hand*) dalam menuju efisiensi ekonomi.

Sifat-sifat kapitalisme telah melahirkan beberapa ciri yang kontraproduktif seperti: Menolak nilai-nilai akidah, syariat dan akhlak yang mulia, dan pengambilan bunga. Faktor-faktor ekonomi dikuasai dan didominasi oleh setiap individu. Pemodal-pemodal bank yang besar mempunyai kuasa yang berlebihan atas berbagai kegiatan ekonomi termasuk dalam politik negara. Mayoritas barang produksi yang dihasilkan dengan transaksi riba dan iklan yang berlebihan. Kapitalisme identik dengan monopoli karena kecenderungan pemodal untuk menguasai segalanya dan menghapuskan semua persaingan dengannya.

Dalam ekonomi kapitalisme prinsip individualis dan persaingan sangat berpegang erat. Masyarakat kapitalis merupakan suatu arena bagi para individu tersebut dalam berkompetisi satu sama lain dalam persaingan yang ketat. Dalam kompetisi ini berakibat bagi yang kuat akan tetap hidup dan bertahan, sedangkan bagi yang lemah dan tak berdaya akan terinjak dan termusnahkan. Sehingga setiap individu baik itu berupa perseorangan, perusahaan atau bahkan suatu bangsa harus berjuang untuk kemajuan dan kepentingannya sendiri. Setiap individu ini berhak untuk menggunakan barang-barang ekonomi yang diperolehnya, bebas melakukan apapun dengan harta kekayaannya.

Kemiskinan dianggap sebagai konsekuensi logis dan alamiah karena harus diterima (*given*) dari sebuah persaingan. Bahkan kemiskinan tidak hanya dianggap sebagai konsekuensi logis kekalahan dalam persaingan ekonomi, tetapi juga divonis karena sikap malas dan bodoh semata dari orang miskin sehingga tidak bisa bersaing. Usaha produktif dan kerja keras masyarakat miskin tidak diberi penghargaan yang selayaknya, karena tidak didukung oleh kapital yang memadai. Kemiskinan terjadi karena sebuah vicious cycle yang seolah benar-benar tidak bisa diinterupsi atau diputus sehingga harus diterima apa adanya. Pada akhirnya, kemiskinan dianggap bukan masalah ekonomi tetapi merupakan masalah sosial dan agama yang diselesaikan dengan banyak sedekah.

D. Kepemilikan Dalam Ekonomi Kapitalisme

Dalam sistem kapitalis, individu merupakan poros perputaran ekonomi. Individu merupakan penggerak sekaligus tujuan akhir aktivitas ekonomi tersebut. Negara tidak berhak mengatur individu, bahkan Negara harus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada individu. Individu bebas melaksanakan aktivitas ekonomi dan berbuat sesuka hati, baik itu mendatangkan laba atau sebaliknya. Mereka tidak peduli apakah tindakan mereka ini menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat.

Sistem ini memberikan otoritas tunggal pada akal untuk merumuskan solusi ekonomi yang dihadapi oleh manusia hingga pada akhirnya hanya mengabaikan kebutuhan materi terhadap manusia itu sendiri. Padahal sebagaimana kita ketahui akal manusia memiliki keterbatasan tidak semua sesuatu bisa dijangkau dengan akal. Maka tidak heran secara faktual kapitalisme dalam menghadapi permasalahan permasalahan ekonomi yang dihadapinya cenderung bersifat parsial dan pragmatis, bahkan lebih jauh tidak mampu (gagal) memberikan tawaran solusi yang komprehensif terhadap masalah masalah ekonomi kekinian.

Sistem ekonomi kapitalis yang tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan (sekularisme) ini seolah mulai menunjukkan detik detik keruntuhannya. Sistem ini telah menjadikan sekulerisme menjadi akidahnya (sebagai asas), sekaligus sebagai qiyadah fikriyah (kepemimpinan ideologis), serta kaidah fikriyah (kaidah berpikir)-nya. Berdasarkan qaidah fikriyah ini mereka berpendapat bahwa manusia berhak membuat peraturan hidupnya. Mereka mempertahankan kebebasan manusia yang terdiri dari kebebasan berakidah, berpendapat, hak milik, dan kebebasan pribadi.

Paham kapitalisme memberikan kebebasan sepenuhnya kepada seluruh rakyat untuk mempunyai hak kepemilikan, dimana para individu

bebas menguasai semua faktor-faktor produksi, baik itu sumber daya alam, alat-alat produksi, tenaga kerja maupun modal. Dengan demikian secara kuantitas penganut kapitalisme tidak membatasi kepemilikan.

Berdasarkan penjabaran tersebut pada intinya ciri utama ekonomi kapitalisme sebagaimana yang telah dikemukakan adalah kebebasan (liberalisme) yakni kebebasan kepemilikan individu secara mutlak.

Bubble Economic

Palgrave's Dictionary mendefinisikan Bubble dikutip oleh Garber (1990) yaitu "any unsound commercial undertaking accompanied by high degree of speculation." artinya, spekulasi yang terjadi menyebabkan tingginya harga pada sebuah barang. Lebih dari itu, Garber juga menyatakan sebuah situasi yang harga aset tidak berperilaku seperti penjelasan oleh fundamental ekonomi.

Definisi lain diungkapkan oleh Hassett (2002) yang mendefinisikan bubble keuangan (financial bubble) yaitu sebuah periode dimana harga sebuah aset (saham, real estat, tulips etc) tiba-tiba meningkat tajam untuk alasan yang tidak rasional dan kemudian drop tajam (collapses). Bubble tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bubble rasional; bubble irrasional dan bubble intrinsik.

Penyebab bubble terjadi dikarenakan tingkat bunga yang berlaku (LeRoy, 2003). Perubahan tingkat bunga menjadi penyebab pertama terjadinya bubble, karena tingkat bunga merupakan sentral persoalan bagi investor yang melakukan investasi. Bila tingkat bunga mengalami penurunan maka aset instrumen investasi pada umumnya mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan. Hal ini seharusnya menjadi bahan tinjauan bahwa dalam membangun sebuah tatanan ekonomi, instrumen bunga tidak dapat menjadi andalan bahkan kecenderungannya membawa pada keburukan.

Bubbles juga bisa terjadi dikarenakan adanya informasi yang tidak selaras antara investor dengan pihak penerbit dari aset tersebut. Hal ini

semakin memperjelas mengapa kemudian Islam mengajarkan perlunya kejelasan dalam transaksi atau akad muamalah agar tidak ada salah satu pihak yang dapat dirugikan dalam aktivitasnya.

E. Perbedaan Ilmu dan Sistem Ekonomi Serta Pandangannya dalam Perspektif Islam

Ilmu ekonomi adalah seperangkat alat (*tools*) yang dapat digunakan manusia untuk kepentingan menghitung sebuah proses produksi, biaya produksi, efisiensi produksi dan berbagai hal lain yang terkait dengannya, dengan tujuan utama adalah untuk mengetahui keuntungan (*benefit*) yang akan diperolehnya atau biaya (*cost*) yang harus dikeluarkannya. Maka sebagai sebuah alat, ilmu ekonomi tentu bersifat netral, objektif dan tidak dipengaruhi oleh pandangan hidup, keyakinan, kepercayaan maupun ideologi tertentu.

Sedangkan sistem ekonomi adalah hal yang sebaliknya. Sistem ekonomi berkaitan dengan pandangan, keyakinan, kepercayaan ataupun ideologi tertentu, khususnya terhadap alokasi sumber daya ekonomi yang ada di bumi ini. Sehingga sistem ekonomi akan menyangkut pandangan terhadap kepemilikan, pemanfaatan, maupun distribusi sumber daya ekonomi. Dengan demikian, sistem ekonomi tentu bersifat tidak netral, bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan hidup tertentu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa antara ilmu dan sistem ekonomi adalah dua bidang yang berbeda. Ilmu ekonomi, sebagaimana sains yang lain, bersifat universal dan tidak dipengaruhi oleh akidah atau pandangan hidup tertentu. Ini jelas berbeda dengan sistem ekonomi yang bersifat spesifik, terpengaruh dengan pandangan hidup tertentu dan dibangun dari akidah tertentu. Sebagai contoh, pandangan tentang kepemilikan menurut sistem ekonomi Kapitalis jelas berbeda dengan kepemilikan menurut sistem

ekonomi Sosialis. Pun, keduanya berbeda dengan ekonomi Islam. Adapun bagaimana cara meningkatkan kualitas produksi, ini menyangkut fakta (realitas). Pandangan terhadap masalah seperti ini bersifat ilmiah. Semua manusia memiliki pandangan yang sama dalam masalah ini, meski pemahaman ideologinya berbeda-beda.

Ekonomi --dalam pandangan orang Kapitalis-- bukan dibentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu serta terpenuhinya kebutuhan masing-masing individu secara menyeluruh, melainkan terfokus pada barang-barang yang akan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan secara kolektif, dengan naiknya produksi dan bertambahnya pendapatan nasional (*national income*) di suatu negara. Dengan cara tersebut, maka distribusi pendapatan dilakukan dengan cara kebebasan kepemilikan dan kebebasan bekerja bagi anggota masyarakat, yaitu anggota masyarakat dibiarkan sebebas-bebasnya untuk memperoleh kekayaan apa saja yang mampu mereka peroleh, sesuai dengan faktor-faktor produksinya masing-masing.

Ekonomi Islam dalam bahasa arab berarti "*al-iqtishad al-Islami* yang berarti *al-qasyud* yaitu pertengahan dan keadilan". Muhammad Abdul Mannan memberikan pengertian ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana cara memecahkan masalah-masalah ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam agar bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Kedudukan Ilmu Ekonomi dan Sistem Ekonomi

Hubungan sistem ekonomi dan ilmu ekonomi itu dapat diibaratkan sebagai wadah dengan isinya. Sistem ekonomi adalah wadahnya, sedangkan ilmu ekonomi adalah isinya. Ilmu ekonomi berada dalam

cakupan sistem ekonomi dan bukan sebaliknya. Cakupan sistem ekonomi lebih luas daripada ilmu ekonomi. Sistem ekonomi memformat semua tatanannya dan ilmu ekonomi bertugas menghitungnya.

Dalam sistem ekonomi kapitalisme, ada tiga hal yang menjadi sumber masalah ekonomi, yaitu masalah kelangkaan barang dan jasa, nilai (*value*) barang yang diproduksi dan teori harga. Pandangan ekonomi politik (*political economy*) kapitalis mengenai struktur harga (*structure of price*) perannya terhadap produksi, konsumsi dan distribusi menjadikan struktur harga sebagai batu fondasi dalam sistem ekonomi kapitalis.

Distribusi adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ekonomi. Sebagai salah satu aktivitas perekonomian, distribusi menjadi bidang kajian terpenting dalam perekonomian. Hal itu karena pembahasan mengenai distribusi ini juga berkaitan dengan aspek sosial dan politik yang akhirnya menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh ahli ekonomi konvensional maupun Islam.

Dalam distribusi, struktur harga adalah metode ideal untuk mengatur distribusi barang dan jasa kepada anggota masyarakat. Hal ini dikarenakan struktur harga merupakan titik pertemuan antara permintaan dan penawaran. Pertemuan antara tingkat harga yang berlaku di pasar dengan keputusan konsumen untuk membeli barang dan jasa merupakan sarana penyaring mana barang yang laku dan tidak laku. Kaum kapitalis menetapkan, bahwa kegunaan (*utility*) adalah hasil usaha yang dicurahkan manusia, sehingga ketika upahnya tidak sesuai dengan usahanya, pasti akan mengakibatkan turunnya tingkat produksi. Oleh karena itu, metode ideal untuk mendistribusikan barang dan jasa kepada anggota masyarakat itulah yang dapat menjamin tercapainya tingkat produksi yang paling tinggi. Kaum kapitalis menganggap dengan metode ini nantinya secara otomatis akan menciptakan keseimbangan dalam ekonomi (*economic equilibrium*).

Keadaan di mana adanya barang yang laku dan tidak laku akan menimbulkan konsekuensi tersendiri. Konsekuensi pertama terhadap

barang yang laku di pasaran adalah kemungkinan keuntungan yang diperoleh produsen. Pada saat produsen untung ia akan memutuskan apakah tingkat produksi (penawaran) tetap ataukah dinaikkan. Konsekuensi kedua terhadap barang yang tidak laku dipasaran adalah kemungkinan kerugian yang dialaminya maka ia tetap melakukan produksi meskipun dengan menurunkan tingkat produksinya. Sebaliknya, ketika produsen tidak mampu lagi menanggung kerugian, maka baginya harus menghentikan produksi atau dengan kata lain menutup usahanya. Dengan demikian, solusi yang diberikan oleh sistem kapitalisme dalam hal distribusi ialah dengan meningkatkan produksi.

Dengan demikian, ekonomi hanya difokuskan pada penyediaan alat untuk memuaskan kebutuhan masyarakat secara makro dengan cara menaikkan tingkat produksi dan meningkatkan pendapatan nasional (*national income*), sebab dengan banyaknya pendapatan nasional, maka seketika itu terjadilah pendistribusian pendapatan dengan cara memberikan kebebasan memiliki dan kebebasan berusaha bagi semua individu masyarakat, sehingga setiap individu dibiarkan bebas memperoleh kekayaan sejumlah yang dia mampu sesuai dengan faktor-faktor produksi yang dimilikinya.

Sistem distribusi ekonomi di Indonesia saat ini yang disebabkan oleh dominasi sistem ekonomi pasar (kapitalis) yang cenderung memiliki kelemahan, diantaranya ketidakmerataan dan ketimpangan sosial, timbul ketidakselarasan, maksimasi profit, materialistis, krisis moral dan mengesampingkan kesejahteraan. Dengan penggunaan sistem kapitalis tersebut, keadilan yang ada di dalam Ekonomi Islam tidak akan tercapai. Hal ini karena, harta yang ada hanya akan beredar pada segelintir orang dan membuat gap yang besar antara orang miskin dan orang kaya.

Dengan kaidah kapitalis yang telah menjadikan harga sebagai pengatur distribusi ini, maka pemikiran ekonomi kapitalis telah menetapkan, bahwa yang layak hidup hanyalah orang yang mampu

memberikan kontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa. Sementara orang yang tidak mampu melakukan hal itu, baik karena dia diciptakan dalam keadaan lemah atau karena ada kelemahan yang terjadi akibat faktor ketuaan atau sakit, maka orang tersebut tidak layak hidup.¹ Hal tersebut merupakan hal yang sangatlah bertentangan dalam sistem ekonomi Islam, di mana pendistribusian harta yang ada pada masyarakat dilakukan secara adil dan akhirnya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa itu ekonomi ekonomi Kapitalisme?
.....
.....
2. Sebutkan empat prinsip yang menjadi pilar ekonomi kapitalisme!
.....
.....
3. Jelaskan tujuan utama ekonomi kapitalisme!
.....
.....
4. Jelaskan perbedaan antara *monetary based economy* dan *real based economy* ?
.....
.....
5. Jelaskan perbedaan antar ilmu ekonomi dan system ekonomi?
.....
.....

Glosarium

- Disparitas : Perbedaan / jarak
- Falah : Kemenangan baik di dunia maupun akhirat
- Hedonistik : Pandangan yang menganggap kesenangan adalah
kenikmatan materi semata
- Hierarki : Urutan atau jenjang jabatan
- Manifestasi : Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau
pendapat
- Maslahah : Meraih manfaat dan menghindari kemudharatan
- Need : Kebutuhan
- Sirkulasi : Peredaran
- Want : Keinginan